

BAB III

PENYERGAPAN TERORIS TEMANGGUNG

DALAM PEMBERITAAN TVONE

Salah satu keunggulan dari stasiun berita televisi, sangat ditentukan dengan keberhasilan mereka sebagai stasiun televisi yang melakukan siaran langsung tentang peristiwa-peristiwa besar. TvOne adalah salah satu media yang menyiarkan secara langsung "Pemberitaan Penyergapan Teroris di Temanggung"

Banyak reaksi yang kontroversial muncul dari tayangan ini, misalnya tayangan ini terkesan tidak memenuhi standar peliputan yang beretika dan profesional. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana tvOne menyeleksi dan mengolah fakta untuk dijadikan materi pemberitaan. Pertimbangan-pertimbangan apa yang digunakan tvOne, untuk menentukan layak tidaknya sebuah berita disiarkan atau ditayangkan. Secara umum, peristiwa yang menarik perhatian khalayak, akan menjadi suatu berita. Karena itu jurnalis seyogyanya memutuskan berita apa yang akan diliputnya berdasarkan pada nilai-nilai berita. Selain itu pertimbangan-pertimbangan etis juga merupakan prinsip untuk melaporkan berita secara akurat dan adil, artinya bagaimana seorang jurnalis mempraktikkan jurnalisme yang etis. Apakah terjadi rekayasa dalam tayangan sehingga terjadi pemberitaan yang tidak berimbang, demi suatu pemberitaan yang eksklusif? Bab ini menjabarkan secara rinci tentang jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut, dengan melakukan analisis isi pada tayangan penyergapan teroris di Temanggung.

Dimulaidari penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kelayakan berita untuk disiarkan, seperti nilai berita (*news value*), etika media dan faktor-faktor lain yang bersifat teknis, seperti repetisi gambar dan informasi, Sinkronisasi antara apa yang diucapkan *anchor* dengan tayangan, format berita yang terdapat pada tayangan langsung (*live*), dan *text*: baik dalam bentuk gambar terkait dengan tipe *shot* (*type of shot*), sudut pengambilan gambar (*angle*), pergerakan kamera (*camera movement*), narasi; yang terdiri atas gaya bahasa dan cara penyampaian, dan *running text*. Berikut ini akan dipaparkan hasil pengolahan data mengenai nilai "ketepatan waktu" yang terdapat dalam tayangan tersebut.

3.1. Nilai Berita (*News Value*)

3.1.1. Ketepatan Waktu

Apakah kriteria yang perlu dimiliki suatu peristiwa atau kejadian untuk dapat disebut berita? Salah satu faktor adalah "sesuatu yang baru" atau "yang sedang terjadi". Secara umum, berita adalah informasi yang menarik minat luas khalayaknya. Namun apakah setiap peristiwa, kejadian atau informasi, layak menjadi berita? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dapat dilihat dari nilai berita yang dikenal sebagai *news value*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai berita, adalah 4 (empat) kategori yang dikemukakan oleh Deborah Potter (2006: 5-6), seperti ketepatan waktu, kontroversi, dan tokoh penting (tokoh yang diberitakan dan narasumber).

Dapat dijelaskan disini bahwa untuk memudahkan pengamatan terhadap jalannya peristiwa penyerangan yang berdurasi 17 (tujuh belas) jam, maka tayangan tersebut dipenggal kedalam segmen berdurasi 10 (sepuluh) menit.

Tabel 3.1
News Value
Berdasarkan Ketepatan Waktu
N=100

No	Ketepatan Waktu	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Tepat waktu	66	11	66,0
2.	Tertunda	21	3,5	21,0
3.	Kombinasi antara keduanya	13	2,5	13,0
	Total	100	17	100

Kemudian kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai berita yang tepat waktu atau tidak didasarkan pada peristiwa yang baru saja terjadi, sesuatu yang sedang terjadi saat ini, dan dapat dilaporkan secara langsung dari tempat kejadian. Selain itu jarak antara peristiwa dan pelaporan adalah dalam hitungan *real time*.

Banyaknya pengulangan berita pada tayangan tersebut berakibat terdapatnya nilai tidak tepat waktu, misalnya peristiwa yang telah dilaporkan pada jam-jam awal dan dilaporkan kembali secara berulang-ulang pada bagian pertengahan dan akhir tayangan, tidak relevan dikategorikan sebagai tepat waktu. Berikut ini contoh liputan tepat waktu yang ditayangkan pada penyergapan teroris Temanggung. Liputan ini disiarkan tvOne pada tanggal 17 Juli 2009 pukul 20.11 WIB. Berikut kutipan beritanya,

Breaking news: Pemirsa kami baru saja mendapat kabar bahwa terjadi baku tembak antara polisi dengan segerombolan orang di Temanggung, Jawa Tengah. Untuk mengetahui kabar tersebut, kita telah terhubung dengan repoter tvOne, Ecep S Yasa.

Ecep: sejak pukul 17.00 WIB sore tadi terjadi baku tembak yang lokasinya di Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Baku tembak dilakukan di sebuah area persawahan, tepatnya di sebuah rumah kontrakan yang dikontrak sosok seseorang yang berciri-ciri berbadan tegap dan tinggi dan dikepung oleh Densus 88/Anti Teror, sejak beberapa jam sebelumnya dan terjadi kontak senjata atau baku tembak

sejak pukul 17.00 tadi sore. Perlu kami informasikan hingga saat ini posisi dari Satgas atau Densus 88/Anti Teror yang mengepung rumah tersebut masih ada di sekeliling, mengunci rumah tersebut dan baku tembak masih tetap terjadi atau tetap berlangsung. Kami informasikan juga bahwa ciri-ciri orang yang tadi saya sebutkan yakni berbadan tegap bertubuh tinggi itu adalah orang yang menyerupai atau mendekati identitasnya dengan buronan nomor satu di Republik ini atau gembong nomor satu di Republik ini yakni Noordin M Top. Informasi di lingkaran tim yang didapatkan tvOne secara eksklusif beberapa saat yang lalu orang tersebut memang 80% memang menyerupai Noordin M Top.

3.1.2. Kontroversi

Tak dapat dipungkiri bahwa umumnya khalayak tertarik pada berita-berita yang melibatkan konflik atau ketegangan dalam arti peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat dan lembaga. Bahkan lebih dari itu pertentangan atau kontroversi itu juga terjadi akibat dari kesimpangsiuran dan ketidakakuratan informasi, sehingga terjadi perbedaan atau pertentangan pendapat mengenai suatu peristiwa. Fenomena ini terlihat jelas pada tayangan-tayangan mengenai terorisme, sebagai kejahatan kemanusiaan yang selalu menarik perhatian khalayak, selain itu juga sebagai akibat dari pro dan kontra pada perjuangan ideologi kelompok terkait.

Tabel 3.2
News Value
Berdasarkan Kontroversi
N=100

No	Kontroversi	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ya	57	9,8	57,0
2.	Tidak	28	4,7	28,0
3.	Kombinasi antara keduanya	15	2,5	15,0
	Total	100	17	100

Hampir lebih dari separuh tayangan berisi pemberitaan yang mengandung kontroversi, artinya sekitar 9,8 jam dari 17 jam tayangan terdiri dari hal-hal yang bersifat kontroversial, seperti penyebutan nama Noordin M Top, teroris yang berada dalam rumah diyakini sebagai Noordin dan penyebutan terdapatnya mobil Gegana penjinak bom namun dalam tayangan, mobil tersebut tidak terekspose, serta diperkirakan adanya bom yang melekat dibadan Noordin yang belum ada kejelasannya Berikut liputannya (lihat sekuen 59).

.....Kami informasikan juga bahwa ciri-ciri orang yang tadi saya sebutkan yakni berbadan tegap bertubuh tinggi itu adalah orang yang menyerupai atau mendekati identitasnya dengan buronan nomor satu direpublik ini atau gembong nomor satu di republik ini yakni Noordin M Top. Informasi di lingkaran tim yang didapatkan tvOne secara eksklusif beberapa saat yang lalu orang tersebut 80% menyerupai Noordin M Top. (sekuen 59)

Selain itu tidak sinkronnya ucapan *anchor* dengan penayangan gambarmemunculkan pula kontroversi pada pemberitaan penyergapan teroris, disamping tentunya timbulnya sikap pro dan kontra terhadap peristiwa, penyebutan nama dari pelaku teror yang berada didalam rumah.

Hal ini misalnya terlihat pada saat jurnalis mengungkapkan bahwa telah terjadi baku tembak antara polisi dan teroris, gambar yang muncul di layar televisi adalah gambar *anchor* bukan visualisasi baku tembak (sekuen 1).

Kontroversi lain terdapat pada *running text* dan tayangan visual. Pada *running text* terdapat berita “tiga orang warga terjebak di lokasi baku tembak” namun pada tayangan visual dari awal hingga akhir tidak ada sama sekali gambar yang menunjukkan tentang situasi tersebut (gambar yang muncul di layar televisi adalah suasana di luar rumah lokasi.penggrebakan (sekuen 45)

Akhir dari serangan teroris tersebut, adalah drama pemberitaan kasus penyergapan teroris yang sangat sensasional yang diberitakan bahwa teroris yang tewas dalam penggerebekan itu adalah Noordin MTop, yang kemudian diketahui adalah Ibrohim, orang yang mengatur pengeboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton. Penjelasan polisi tentang hasil pemeriksaan DNA itu mengakhiri silang pendapat, kontroversi, dan spekulasi tentang teroris yang tewas dalam serangan Densus 88/Anti Teror di Temanggung.

Sebagian besar, banyak dari narasumber yang tak kenal dekat dengan para pelaku yang diduga teroris tersebut. Sementara, kalau kita lihat, dalam kasus pemberitaan terorisme beberapa waktu lalu, yang paling fenomenal adalah munculnya mantan Kepala Densus 88/Anti Teror, Suryadarma Salim. Lewat tokoh ini, kepolisian, khususnya Densus 88/Anti Teror digambarkan sebagai *hero*, profesional yang berhasil mengungkap kasus terorisme di Indonesia. Padahal fakta membuktikan, untuk menangkap 1 orang yang diduga teroris saja butuh sebanyak 600 personil. Ini sebuah ironi yang nyata dan media tak pernah mempertanyakannya.

3.1.3. Tokoh Penting

3.1.3.1. Pelaku Peristiwa (Teroris)

Pemberitaan pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan konflik, khususnya terorisme sering dipertanyakan siapa tokoh dibalik peristiwa tersebut, siapa tokoh yang terlibat atau tokoh yang jadi sasaran operasi. Hal ini diperlukan untuk menggali informasi mengenai keterkaitan tokoh tersebut dalam peristiwa yang

terjadi atau untuk mengetahui keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa terorisme yang terjadi ditempat lainnya. Realitas menunjukkan bahwa pada saat yang bersamaan, terjadi pula penggerebekan terorisme di Kompleks Perumahan Nusa Pala, Bekasi, yang ternyata memiliki keterkaitan. Misalnya, nama Noordin M Top, adalah nama yang paling banyak diberitakan, karena Noordin adalah tokoh utama. Sebanyak seribu tiga ratus delapan puluh delapan (1388) kali nama Noordin M Top disebutkan dalam waktu 17 jam.

Tabel 3.3
News Value Berdasarkan Tokoh Penting
yang Diberitakan (Teroris)
N=100

No	Tokoh Penting Siapa yang Diberitakan	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ya	92	15.5	92,0
2.	Tidak	8	1.5	8,0
3.	Total	100	17	100,0

Selain Noordin M Top, tokoh lain yang juga banyak disebut adalah Zuhri, teroris yang mendapat beasiswa dari Kuwait, terlibat dalam peristiwa pengepungan teroris di Wonosobo, Palembang, Kuningan dan Ritz Carlton Jakarta. Dugaan kuat terhadap Zuhri menguat ketika Zuhri beberapa kali datang ke Jakarta dan berhubungan dengan beberapa orang serta pengakuan 10(sepuluh) teroris di Palembang. Zuhri adalah pemasok dana dan menikah dengan Nurlela, kemenakan Baridin, yang juga mertua Noordin, sehingga Zuhri diduga sebagai pelindung Noordin (lihat sekuen 33).

Tokoh-tokoh lain adalah Reno, Mubarok, Baharudin Latif, alumni Afghanistan, pencari amunisi dan pemasok dana yang masih dicari, Ibrohim yang belum diketahui keberadaannya, 2 (dua) pelaku Dani dan Nana serta Maruto penghubung teroris Solo dan Semarang sebagai pemasok amunisi serta logistik. Keseluruhan ini adalah orang-orang dekat Noordin M Top (lihat sekuen 40).

3.1.3.2. Narasumber

Selanjutnya tokoh-tokoh penting yang diberitakan, selain pelaku terorisme, juga para narasumber, yaitu mereka yang langsung menuturkan kesaksiannya tentang suatu kejadian dan khalayak mendapatkan kepuasan sendiri. Pada tayangan penyergapan ini yang menjadi narasumber antara lain Densus 88/Anti Teror dan pengamat yang terdiri dari Mantan Kabakin, mantan Kepala Densus 88/Anti Teror serta mereka yang pernah bergabung dengan kelompok teroris.

Dari keseluruhan narasumber, maka suara dari aparat kepolisian yang paling dominan terlibat dalam pemberitaan atau sebagai narasumber utama. Suara dari para mantan teroris sangat terbatas, meskipun terdapat informasi melalui wawancara dengan mereka. Sehingga posisi mereka sebagai narasumber juga terbatas, dan terkesan hanya untuk pemberitaan yang berimbang.

Dari para narasumber ini, akan diamati bagaimana sumber melaporkan fakta berita, bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam menggambarkan situasi penggerebekan dan kecenderungan peliputan yang akan dipaparkan pada bagian lain temuan penelitian ini. Pada bagian ini hanya akan dipaparkan tokoh-

tokoh penting yang terdiri dari narasumber yang dicantumkan dalam tayangan penggerebakan ini

Tabel 3.4
News Value Berdasarkan
Tokoh Penting Narasumber
N=100

No	Narasumber	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ya	94	16	94,0
2.	Tidak	6	1	6,0
3.	Total	100	17	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa narasumber sebagai tokoh penting menempati porsi terbesar dalam tayangan ini, sebagai pihak yang langsung menuturkan kesaksiannya tentang suatu kejadian. Ini berarti bahwa narasumber sebagai sumber informasi diperlukan untuk mengetahui tokoh-tokoh yang terlibat, bagaimana kedudukan dan peranan mereka menguak peristiwa terorisme ini mulai dari urutan terjadinya, bagaimana keterkaitannya dengan peristiwa terorisme lainnya. Sementara peran dan posisi media dalam tayangan terorisme dapat dilihat melalui pola peliputannya, bagaimana kemampuan akses media ke aparat, dan apakah ada kepentingan media dalam peliputan ini.

Hal lain yang dapat dikemukakan disini adalah bahwa dari sekian banyak narasumber yang terlibat, umumnya tidak mengenal dekat dengan para pelaku yang diduga teroris. Tokoh yang paling fenomenal adalah narasumber mantan Kepala Densus 88/Anti Teror, Suryadharma Salim, yang sangat mengenal dunia terorisme dan memiliki banyak informasi antara lain mengenai berita-berita yang memiliki “*news value*” tinggi seperti peristiwa pemboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton beberapa waktu yang lampau, yang mengemukakan bahwa bom

yang diledakkan tidak dirakit didalam hotel tetapi dari luar hotel. Ia mengemukakan pula bahwa ini adalah operasi dari Jaringan Al Qaeda, dan polisi mampu membuktikannya di persidangan (lihat sekuen 34).

3.2. Etika Media

Bill Keller, redaktur pelaksana *New York Times*, mengemukakan bahwa tanggung jawab utama jurnalisme adalah menerapkan penilaian pada informasi dan tidak seperti pemasok informasi, selain itu jurnalis memberikan kesetiaan utama mereka kepada masyarakat. Sebagaimana dinyatakan dalam kode etika *Montreal Gazette* di Kanada bahwa aset terbesar surat kabar adalah integritas. Penghormatan pada integritas itu diraih dengan susah payah dan mudah lepas (Potter, 2006: 9).

3.2.1. Kecermatan (akurasi)

Salah satu standar yang digunakan untuk mengukur kualitas berita adalah akurasi atau kecermatan. Ada beberapa batasan tentang akurasi yang perlu dipahami oleh jurnalis, yaitu (1) akurasi adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengecek ketepatan atau kebenaran sebelum berita itu disebarluaskan. (2) akurasi adalah suatu nilai dasar yang harus selalu diterapkan tanpa syarat oleh reporter dan redaksi. (3) akurasi berarti kita harus mendapatkan informasi yang pasti, tidak bisa dibantah, sehingga dalam penyajian berita tidak dibenarkan menggunakan kata menduga dan mengira. Meminjam kata-kata dalam ilmu hukum *crime doesn't pay*, maka dalam jurnalisme ada "*guessing doesn't pay*". (Ishwara, 2007:

21) Bagaimana gambaran tentang prinsip akurasi dalam tayangan penyergapan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5
Etika Media Berdasarkan Kecermatan
N=100

No	Kecermatan	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Cermat	1	0,5	1,0
2.	Tidak cermat	99	16,5	99,0
	Total	100	17	100,

Membaca tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas tayangan penyergapan terori (99%), di Temanggung dapat dikatakan tidak memiliki kecermatan. Hasil ini ditunjang dengan beberapa fakta penelitian yang menunjukkan “ketidackermatan” dengan terdapatnya ketidaksesuaian antara gambar yang ditayangkan (aspek visual) dan *running text* yang muncul dengan informasi atau berita yang disampaikan oleh reporter (narasi). berikut liputannya (sekuen 80)

Narasi :

Kamar mandinya berada di bagian belakang rumah dan memang kami melihat sejak pagi sejak ledakan pertama aparat mulai ruangan depan. Bom untuk menghancurkan ruangan dimulai dari ruangan depan. Bom pertama untuk menghacurkan ruangan depan. Robot berkamera hingga ruang depan hingga tengah, kosong, tapi tertutup barikade barang-barang, mulai kardus, kotak, sepeda kursi. Karena kosong dugaan semakin menyempit dia ada bagian belakang hingga tersisa ruang WC di sebelah kiri.

Visual: gambar rumah dan baku tembak aparat

Running text:

1. Pemesan kamar 1808 JW Marriott bernama Amir Abdillah
2. Pelaku bom Marriott dan Ritz bernama Dani dan Nana
3. 2 tewas di Jati Asih, Aher Setiawan dan Eko Joko Sarjono
4. Aher Setiawan merupakan eks napi bom Kuningan
5. Bom mobil di Bekasi targetkan iring-iringan Presiden
6. Noordin lilitkan bom di tubuhnya

Selain itu, ketidakcermatan juga terjadi pada saat muncul dugaan-dugaan yang sejak awal tayangan terus menyatakan bahwa sosok yang berada di dalam rumah adalah Noordin M Top. Dalam kasus ini, reporter tidak pernah melakukan investigasi dan verifikasi bahkan semakin memperkuat asumsi/dugaan awal, dan pada akhirnya tvOne telah melanggar prinsip akurasi "*Guessing doesn't pay*".

3.2.2.Keadilan

Berbicara tentang keadilan sebagai salah satu nilai dalam etika media, tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai lainnya seperti kebenaran, keakuratan (kecermatan) dan obyektifitas. Sebagai contoh, ketika kita berbicara tentang keadilan, kita juga harus berpijak pada ketiga aspek tersebut. Bahkan akhir-akhir ini ada pemikiran untuk menggantikan *fairness* sebagai pengganti nilai kebenaran. Nilai *fairness* (sikap tidak berat sebelah), cenderung dimaknai dengan komprehensif dan berimbang. Pilihan untuk bersikap adil terhadap dua pihak mungkin tak akan menciptakan keadilan terhadap kebenaran, jika kedua pihak dalam kenyataannya tak memiliki bobot yang setara. Sebagai contoh, kasus pengistilahan teroris yang sampai saat ini terdapat klaim dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap isu tersebut. TvOne dalam hal ini mencoba mengambil posisi tengah dengan tidak melibatkan diri dalam polemik pengistilahan teroris dalam pemberitaannya dan selalu menyebutkan "diduga teroris" dengan maksud masih dianggap netral.

Selanjutnya *balance* (keseimbangan) bila diamati dengan lebih teliti, ternyata juga sangat subyektif, sementara *fairness* terlalu abstrak dan pada akhirnya lebih subyektif dari pada kebenaran. Ketika kita akan menyeimbangkan

informasi dengan bersikap adil terhadap dua pihak, mungkin tak akan menciptakan keadilan terhadap kebenaran (Kovack & Rosenstiel, 2004: 50). Karena itu perlu ditekankan bahwa dalam penelitian ini prinsip *fairness* tidak dapat disamakan dengan *balance*. Mengacu pada prinsip jurnalisme, media massa juga berkewajiban membantu yang lemah, yang *voiceless* atau tak memiliki akses memadai di media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keadilan ternyata tidak terdapat pada tayangan penyergapan teroris Temanggung (lihat tabel 3.6)

Tabel 3.6
Etika Media Berdasarkan Keadilan
N=100

No	Keadilan	Frekuensi		%
		Sequence	Jam	
1.	Ada	0	0	0,0
2.	Tidak ada	100	17	100,0
	Total	100	17	100,0

Tuntutan agar wartawan bersikap adil dalam meliput dengan tidak hanya melaporkan satu sisi berita saja, bukan merupakan hal yang mudah, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu dan aksi-aksi terorisme di Indonesia, menjadi ‘korban’ penghakiman media massa. Reporter lebih mengandalkan informasi sepihak, tanpa menguji kebenarannya atau mencocokkannya, di antaranya dengan pihak yang dituduh. Di lapangan, mereka rata-rata sudah memiliki kesimpulan sendiri. Hanya butuh *quote*, pernyataan yang akan dikutip dan petunjuk-petunjuk yang sesuai dengan kesimpulannya. Sehingga praktek *judgement* oleh media sudah terjadi. Dalam tayangan “live” penyergapan teroris Temanggung ini,

berbagai kepentingan media tak terhindari ketika reporter meliput peristiwa ini, sehingga tvOne tidak dapat melaporkannya secara "cover both side".

3.2.3. Obyektivitas

Gordon, Kittross dan Reuss mengemukakan :

"many journalist and teachers of journalism are uneasy at the very mention of objectivity, for the same reasons truth is such an elusive concept: It may be impossible for anyone to be 100% objective about anything. The reason is simple: We are human beings. But Raw's veil ignorance allows us to achieve objectivity – reporting without bias – more easily than achieving more complex ethical goals, such as truth" (Gordon, Kittross, Reuss, 1996 : 93)

Sebagai manusia adalah tidak mungkin untuk 100% obyektif mengenai berbagai hal, demikian pendapat Gordon dan teman-teman, namun Raw berpendapat bahwa obyektifitas, pada laporan tanpa bias, lebih mudah dicapai dari pada mencapai tujuan-tujuan etik yang lebih kompleks seperti kebenaran. Selanjutnya fungsi yang tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi, adalah prinsip obyektifitas. Apa yang dimaksud dengan obyektifitas? Makna dari obyektifitas sangat beragam, hal mana sangat tergantung pada sumbernya. Berikut ini suatu ilustrasi mengenai obyektifitas, yang dikemukakan oleh DR.N.Devolder o.f.m. :

Seorang pendeta, ahli geologi dan seorang koboi, berdiri bersama-sama untuk pertama kali di grand canyon.

"Suatu keajaiban dari Tuhan," kata pendeta.

"Suatu keajaiban dari Ilmu Pengetahuan," kata ahli geologi

"Suatu tempat yang cocok untuk mengembalakan sapi," kata si koboi.

Perbincangan diatas ini, menunjukkan bahwa dari sebuah 'objek' muncul berbagai pandangan obyektif (karena terkait dengan sebuah objek) yang bersifat

subyektif (karena diungkapkan oleh seorang subyek). Inilah yang dinamakan obyektifitas yang subyektif (Ishwara, 2007: 42).

Obyektifitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi yang memiliki korelasi dengan independensi. Konsep obyektifitas dalam jurnalisme dipakai untuk menggambarkan upaya jurnalis untuk menyampaikan berita dengan cara obyektif, tanpa mencerminkan bias pribadi atau kelompok. Dengan menggunakan metoda ilmiah yang obyektif untuk memverifikasi informasi, jurnalis dapat melaporkan berita yang tidak menggambarkan pandangan pribadi diri mereka sendiri. Berita, dengan sendirinya harus tidak memihak dan adil.

Istilah obyektifitas, pada mulanya digunakan untuk menggambarkan sebuah pendekatan atau metoda jurnalistik; jurnalis akan berusaha menyampaikan berita dengan cara yang obyektif. Saat ini di dunia jurnalistik diakui bahwa obyektifitas total adalah mustahil (Potter, 2006: 9). Pandangan Potter sejalan dengan apa yang dikemukakan Kovach, bahwa bukanlah jurnalis yang dibayangkan untuk jadi obyektif namun metodenya yang harus obyektif (Kovach dan Rosenstiel, 2004: 44). Karena itu perlu dibedakan antara fakta, komentar, analisis dan opini.

Tabel 3.7
Etika Media Berdasarkan Obyektifitas
N=100

	Obyektifitas	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Obyektif	99	16.5	99,0
2.	Tidak obyektif	1	0.5	1,0
	Total	100	17	100,0

Temuan menunjukkan bahwa tvOne memiliki komitmen yang kuat dengan prinsip obyektifitas dalam liputannya, khususnya untuk memisahkan fakta dan komentar atau opini dalam liputannya. Meskipun masih terdapat komentar-komentaryang mendukung pihak Densus 88/Anti Teror. Berikut ini beberapa contoh liputan yang menggambarkan fakta, komentar dan opini.

Fakta :

Team Densus 88/AntiTeror menggrebeg sebuah rumah di perumahan Bumi Nusapala Jati Asih Blok D RT.04/RW.12 Jati Asih, Bekasi dan rumah ini milik Hj. Suparno yang baru disewa selama 1 bulan yang lalu dan akan disewa selama 3 bulan akan tetapi belum sampai 3 bulan tim Densus 88/Anti Teror telah menggrebeg rumah ini dan tim Densus 88/Anti Teror ini memasuki rumah bukan melalui pintu akan tetapi melalui jendela (sekuen 44).

Opini :

.....diduga ada sebuah bom yang dipasang oleh teroris sehingga untuk tidak mengambil resiko maka tim Densus 88/Anti Teror memasuki rumah ini melalui jendela (sekuen 44).

Komentar: Penggrebegan ini akhirnya bisa dilakukan berdasarkan pengembangan dari kasus penangkapan tersangka teroris di Koja Jakarta Utara dengan tersangka Yayan Suryana alias Yayan (sekuen 44).

Selanjutnya tayangan penyergapan teroris yang sarat dengan bunyi tembakan senjata serta laporan reporter yang disampaikan secara dramatis (table 3.10) mempunyai efek pada media bahwa tvOne bahwa tayangan ini menarik (table 3.11) untuk diberitakan. Belum lagi tayangan penyergapan ini, yang penuh dengan kekerasan (sekuen 59 dan 60) ternyata tetap diminati oleh khalayak, hal mana diketahui jumlah penonton tetap banyak.

Sasa Juarsa Senjaya mengemukakan bahwa tayangan berita yang bersifat sensasional dan dramatis, membuat publik tidak mendapat informasi atau berita

yang dapat dipercaya. Selain itu penyajian informasi yang tidak investigatif yang berdasar pada “konon kabarnya” merupakan hal yang bertentangan dengan prinsip obyektifitas dalam jurnalistik karena hanya menjelaskan opini dan jurnalisme fakta. (Senjaya, dalam Jurnalisme antara peristiwa dan ruang publik, 2006: 234-235). Realitas inilah yang terdapat pada tayangan penyergapan Temanggung.

3.3. Hal-hal Teknis

3.3.1. Kelayakan Berita

3.3.1.1. Kemenarikan Gambar

Layak tidaknya berita televisi, sangat ditentukan oleh ketersediaan gambar. Sebagai media audio visual maka berita TV lebih mengedepankan gambar dari pada narasi. Gambar dalam tayangan TV harus mampu banyak bercerita kepada khalayak, sehingga seorang jurnalis ketika menulis berita TV, harus berdasarkan gambar yang dimilikinya.

Dalam jurnalisme televisi, suatu gambar dikatakan menarik manakala gambar tersebut sudah mengandung nilai berita, nilai human interest, gambar menyiratkan peristiwa yang terjadi, ada unsur menonjol (*prominence*), pertentangan (*conflict*) dan kedekatan (*proximity*). Selain itu sesuatu yang menarik biasanya berkaitan dengan peristiwa besar, yang membuat orang geram atau marah. Contoh kasus besar disini adalah peristiwa penggerebekan teroris di Temanggung, yang diduga Noordin berada disana.

Penggerebekan teroris di Temanggung diketahui memiliki 52% gambar yang menarik. Seperti terlihat pada tabel berikut ini,

Tabel 3.8
Faktor Penentu Layak Tidaknya
Berita Televisi Berdasarkan Kemenarikan Gambar
N=100

No	Kemenarikan Gambar	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ya	52	9.0	52,0
2.	Tidak	48	8.0	48,0
	Total	100	17	100,0

Banyaknya kemenarikan gambar yang terdapat dalam liputan penggrebegan terorisme di Temanggung tersebut, salah satunya terlihat dari banyaknya gambar tentang jalannya baku tembak antara polisi dan teroris. Selain itu, penayangan foto Noordin M Top lengkap dengan perubahan wajah yang terjadi juga menjadikan berita tersebut menarik. Penayangan gambar Noordin yang muncul di layar televisi dengan sendirinya akan memberikan berita, inilah sosok gembong teroris nomor satu di republik ini yang selama ini dicari. Pada liputan tentang penggrebegan teroris di Temanggung, gambar yang menampilkan sosok Noordin M Top banyak terdapat di beberapa sekuen penayangan, antara lain sekuen ke-7 dan sekuen ke-14.

Dilapangan kadang kala terjadi bahwa gambar yang diperlukan reporter, tidak diambil oleh juru kamera, sehingga berita TV yang dibuat tidak selaras dengan gambarnya. Misalnya, ketika informasi yang dilaporkan tvOne adalah baku tembak polisi dan teroris, namun gambar yang terpampang adalah *anchor* dalam studio. Selain itu perlu diingat bahwa berita TV senantiasa harus menonjolkan gambar menarik dan dramatis (Harahap, 2006: 45).

3.3.1.2.Dramatisasi

Pada tayangan penyergapan teroris di Temanggung, tvOne menyuguhkan “drama” penggerebekan teroris penuh dengan suara letusan senjata dan gelegar bom yang memekakkan telinga. Seolah-olah khalayak disuguhi sebuah tontonan film yang begitu dramatis dan begitu nyata. Tontonan ini dapat disaksikan diberbagai tempat umum seperti bandara, terminal bis, pusat belanja dan nyaris semua mata di tempat tersebut menatap layar kaca.

Pertanyaan yang muncul adalah, benarkah Noordin M Top berada dibalik aksi pengebomaman ini? Mengapa media mengemas tayangan ini secara dramatis? Apa motif media dibalik ini? Media mengemas berita tentang terorisme secara sensasional dalam bentuk *reality show* penggerebekan teroris sehingga berpengaruh pada rasa ingin tahu yang besar dari masyarakat. Maka, ketika informasi tentang penggerebekan sebuah rumah di Temanggung, Jawa Tengah, yang disinyalir di dalamnya Noordin bersembunyi, masyarakat menjadi begitu antusias menyaksikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dramatisasi pemberitaan penyergapan teroris merupakan faktor penentu layak tidaknya bagi berita televisi.

Tabel 3.9
Faktor Penentu Layak Tidaknya
Berita Televisi Berdasarkan Dramatisasi
N=100

No	Dramatisasi	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ya	70	12	70,0
2.	Tidak	30	5	30,0

	Total	100	17	100,0
--	-------	-----	----	-------

Dari keseluruhan tayangan, sebanyak 70% mengandung dramatisasi dalam liputannya, baik sebuah pertunjukan heroik polisi yang dipertontonkan secara langsung kepada *audiens*. Mengapa demikian?

Penayangan secara langsung (*live*) peristiwa penggerebekan teroris di Temanggung oleh tvOne bukan tanpa alasan. Bukan karena merupakan satu-satunya stasiun yang mendapatkan ijin dari kepolisian untuk meliputnya sehingga dapat memperoleh gambar yang eksklusif, namun dibalik itu sebagai industri media dengan modal besar, tidak salah apabila pengelola dan pemilik televisi mengharapkan pemasukan dari iklan yang besar pula. Hal lain yang dapat diungkapkan disini adalah tuntutan akan pemberitaan yang dramatis dan sensasional ini, dikarenakan sesuai dengan fakta peristiwanya yaitu penggerebekan teroris yang penuh dengan kekerasan; sehingga dramatisasi dalam pemberitaan tak terhindarkan.

Dalam praktiknya, pemberitaan media tidak semata-mata menyandarkan diri pada tuntutan industri, media memiliki tanggung jawab sosial kepada *audiens* sejalan dengan pemberitaannya. Karena itu ketika pada akhir proses penggerebekan, dengan lantang reporter tvOne menyebutkan bahwa tamatlah sudah riwayat Noordin M Top, banyak penonton yang bersorak dengan harapan ancaman bom akan berkurang. (Lihat sekuen 60,66)

Namun sangat disayangkan bahwa sikap skeptis jurnalis tidak muncul, sementara sikap skeptis menjadi tiang jurnalisme. Jurnalis seolah-olah tidak berdaya manakala televisi dijadikan corong polisi. Tidak ada sikap kritis

untuk mempertanyakan kejanggalan-kejanggalan yang terjadi. Misalnya tetap dipertanyakan apakah pihak kepolisian telah melakukan pengecekan terlebih dahulu pada jasad yang tertembak sebelum disiarkan oleh media? Atau media terlalu yakin bahwa yang tertembak itu adalah Noordin M Top, sebagaimana asumsi awal yang selalu dinyatakan oleh *anchor* dan reporter.

Pada penelitian ini terlihat bahwa pola peliputan reporter dari awal hingga akhir peliputan lebih pada penyampaian reportase dari lapangan (lihat sekuen 1-100). Praktis tak terlihat “tanda tanya”, sebagai bagian dari sikap skeptis terhadap aksi heroik yang sedang dipertontonkan oleh pasukan Detasemen Khusus 88 Anti Teror Mabes Polri.

Adalah wajar apabila reporter yang ada di Temanggung mempertanyakan sejumlah hal, terlebih jika reporter melihat banyak keganjilan. Namun kenyataannya pertanyaan-pertanyaannya tersebut tidak muncul. Sejatinya yang terlihat pada saat penggerebekan adalah dramatisasi.

3.3.2. Repetisi

3.3.2.1. Repetisi Gambar

Repetisi adalah pengulangan tayangan sejumlah liputan peristiwa yang dijadikan berita. Dalam penelitian ini, repetisi yang diamati adalah pada aspek audio, yaitu pengulangan informasi, berupa ucapan jurnalis atau *anchor* yang berulang-ulang sehingga terkesan berlebihan. Mengingat berita TV lebih mengedepankan gambar-gambar yang mampu bercerita kepada khalayak, maka aspek visual juga

merupakan salah satu fokus repetisi yang diteliti, misalnya penayangan gambar yang sama secara berulang-ulang.

Selain itu pengamatan terhadap tayangan akan difokuskan pada berita lanjutan (*follow-up news*) yaitu suatu berita yang telah ditayangkan, namun masih dapat ditayangkan kembali sebelum berakhir kisahnya. Atau berita-berita yang memiliki aktualitas sekunder. Namun yang perlu dipertanyakan apa motif repetisi gambar atau berita tersebut. Dalam penggerebakan teroris Temanggung repetisi gambar (visual) dan repetisi informasi (audio) dilakukan karena tayangan tersebut menyangkut peristiwa yang sedang berlangsung. Melalui penelitian ini mencoba menjawab apakah repetisi ini berkaitan dengan nilai berita baru dari perkembangan peristiwa penyergapan, atau hanya sebagaisisipan(*filler*) dikarenakan perkembangan peristiwanya begitu lambat.

Tabel 3.10
Repetisi Berdasarkan Gambar
N=100

No	Repetisi Gambar	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Banyak	95	16	95,0
2.	Sedikit	5	1	5,0
	Total	100	17	100,0

Tabel 3.10 menunjukkan sekitar 95% dari keseluruhan tayangan berisi repetisi gambar, hal mana dapat dipahami karena berita TV lebih mengedepankan gambar daripada cerita. Penyajian berita baru dapat dilakukan bila jurnalis terlebih dahulu telah memperoleh gambar dari peristiwa yang akan dilaporkan. Perlunya kerjasama jurnalis dan juru kamera akan menentukan kualitas gambar yang dihasilkan, yang akan dijadikan sumber utama berita. Dalam setiap peliputan,

jurnalis bertindak sebagai produser lapangan yang mengarahkan juru kamera mengambil gambar-gambar yang dibutuhkan sesuai dengan bahan berita yang telah dicatat.

Hanya sedikit tayangan yang tidak memiliki repetisi gambar yang terdapat dalam tayangan penyergapan teroris Temanggung ini, yaitu sekitar 5% atau selama satu (1) jam. Ada sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan (999) kali pengulangan/repetisi gambar terdapat dalam tayangan ini, yang meliputi gambar tentang tokoh pelaksana, narasumber, lokasi rumah yang dihuni oleh teroris dan suasana penyergapan, seperti gambar rumah yang mengalami serangan ledakan bom dengan asap yang membumbung, diselingi rentetan tembakan beruntun.

3.3.2.2. Repetisi Informasi

Berita dalam bentuk gambar perlu dilengkapi dengan narasi atau informasi, sebagai pendukung. Narasi itu sendiri pada dasarnya adalah suatu naskah tulisan yang berfungsi memperjelas hal-hal yang tak terdapat dalam gambar. Bila kita amati berita TV yang lebih mengedepankan gambar, maka jurnalis harus menulis berita TV berdasarkan gambar yang dimiliki. Bila tidak demikian maka berita TV yang dibuat tidak akan selaras dengan gambarnya. Pengulangan informasi disini dilakukan baik oleh *anchor* dan jurnalis dalam melaporkan jalannya peristiwa penyergapan. Sebagaimana repetisi gambar, maka repetisi atau pengulangan informasi dalam tayangan ini cukup tinggi, yaitu tujuh ratus delapan puluh sembilan (789) kali. Berikut pengulangan informasi yang terdapat dalam tayangan tersebut.

Tabel 3.11
Repetisi Berdasarkan Informasi
N=100

No	Repetisi Informasi	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Banyak	99	16,5	99,0
2.	Sedikit	1	0,5	1,0
	Total	100	17	100,0

Tingginya repetisi informasi dalam tayangan ini karena dalam satu sekuen pengulangan informasi terdapat lebih dari satu kali. Dalam tayangan tersebut berisi repetisi informasi, hanya 1% saja yang tidak. Pengulangan-pengulangan informasi dimaksudkan untuk lebih memperjelas proses penyeragaman kepada khalayak, namun tak dapat dipungkiri bahwa pengulangan-pengulangan informasi juga berdampak pada kualitas informasi. Jurnalis bagaikan berlari dalam menyajikan berita agar gambar seiring dengan narasi yang menyertainya.

Fenomena yang tampak dari cara penyajian berita oleh *anchor* ataupun laporan dari lapangan oleh reporter, bahwa waktu yang terbatas akibat dari tayangan yang bersifat *live*, maka dilakukanlah repetisi berita sehingga prinsip *check and recheck* dilanggar begitu saja.

Melalui repetisi ini *anchor* dan reporter lebih mengukuhkan asumsi-asumsi awal yang telah dibentuk, yaitu kontroversi mengenai jumlah orang yang berada didalam rumah, bahkan dari awal sampai akhir tayangan, yang berada dalam rumah serta yang akhirnya tewas adalah Noordin M Top.

Berikut ini gambaran tentang repetisi informasi yang terdapat pada tayangan penyeragaman teroris Temanggung. Ada sebanyak 789 kali pengulangan/repetisi informasi yang meliputi informasi tentang tokoh pelaksana, narasumber,

lokasi rumah yang dihuni oleh teroris, dan suasana penyeragaman, seperti gambar rumah yang mengalami serangan ledakan bom dengan asap yang mengepul, dengan tembakan beruntun. Lambatnya perkembangan peristiwa maka penyajian berita penyeragaman ini dipenuhi dengan berita sisipan (*filler*) dalam bentuk repetisi gambar dan informasi, dalam upaya tvOne mengikat perhatian khalayak agar tidak beranjak dari layar kaca. Dampaknya terjadi kebohongan publik yang dilakukan tvOne yang tidak disadari oleh khalayak, dan membuat khalayak terlena menonton liputan penyeragaman tersebut.

3.3.3. Sinkronisasi

Pada dasarnya produksi televisi adalah hasil dari kerja tim, dimana dalam program penyeragaman teroris ini tidak berbeda dengan program-program lainnya yang diawali dengan: (1) tahap pra produksi atau perencanaan, yaitu semua kegiatan mulai dari pembahasan ide (gagasan) awal sampai dengan pelaksanaan pengambilan gambar (*shooting*); (2) setelah itu tahap produksi dan; (3) tahap pasca produksi (Morissan, 2008: 270).

Kekhususannya adalah, program ini merupakan siaran langsung atau yang bersifat “*live*”, sehingga memerlukan ketelitian khususnya perencanaan waktu pada masa praproduksi dan masa produksi yang harus dituangkan dalam jadual waktu yang matang.

Bagaimana dengan pemberitaan tvOne dalam tayangan penyeragaman teroris Temanggung, khususnya pada aspek sinkronisasi pemberitaannya?

Tabel 3.12
Sinkronisasi
N=100

No	Sinkronisasi	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Sinkron	9	1.5	9,0
2.	Tidak sinkron	71	12	71,0
3.	Kombinasi antara keduanya	20	3.5	20,0
	Total	100	17	100,0

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam tayangan penyergapan teroris, 71% dari tayangan tersebut cenderung tidak ada keterpaduan antara gambar dengan peristiwa yang diinformasikan. Dalam arti apa yang diucapkan oleh *anchor* atau jurnalis tidak selaras dengan gambar yang ditayangkan.

Mengapa ini terjadi? Apakah karena kerjasama antara jurukamera dengan jurnalis kurang mendukung diperolehnya gambar yang dibutuhkan sesuai dengan bahan berita yang telah dicatat. Hal lain bisa juga karena *setting* kamera dalam mengatur *sound* dan *speed record*, serta pengaturan level audionya, baik untuk pengaturan atmosfer (suara langsung dari tempat kejadian) dan untuk suara *voice over* (*dubbing*). Dari pengamatan peneliti, kedua faktor teknis ini sebagai salah satu penyebab ketidaksinkronan tayangan, disamping ketersediaan gambar yang terbatas (lihat sekuen 5). Selain itu perubahan-perubahan mendadak dalam fase produksi yang tidak sesuai dengan *script*/skenario sering terjadi seiring dengan dinamika peristiwa penyergapan yang tinggi dan tidak terduga, sehingga banyak ketidaksinkronan tayangan muncul.

3.3.4. Format Berita

Terdapat lima (5) format penulisan berita yang dapat digunakan dalam tayangan *live*, sesuai dengan materi yang diperoleh. Dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana tvOne menyiapkan berita penyerangan teroris untuk suatu siaran langsung, ditinjau dari format berita. Format berita yang diteliti disini dibatasi pada format berita yang sesuai untuk tayangan *live*, seperti *voice over* atau *sound on tape*.

3.3.4.1. Voice Over

Pada format ini, video atau gambar pendek (biasanya sekitar satu menit) diiringi dengan kata-kata penyiar. Naskah berita dibacakan oleh *anchor* yang muncul didepan kamera untuk membacakan intro dan diikuti oleh pemutaran gambar video yang biasanya berlangsung selama 45 detik, diiringi dengan suara *anchor* yang membaca berita sesuai gambar. Format berita ini biasanya digunakan untuk menceritakan sebuah topik dalam waktu singkat.

Berikut ini gambaran mengenai liputan format *voice over* pada penelitian tayangan penyerangan teroris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *VO*, ternyata mendominasi tayangan penyerangan teroris di Temanggung. Sebanyak 90% dari liputan penyerangan teroris tersebut dikemas dalam format *VO*, dalam arti format berita ini terdapat pada hampir semua sekuen, yang masing masing berdurasi 10 menit.

Dari pengamatan yang dilakukan, ditetapkannya bahan berita untuk disajikan dalam format *VO* karena format berita TV yang *lead in* dan terdapat

pada awal tayangan. Selain itu, gambar yang dimiliki jurnalis hanya diperlukan beberapa detik saja sebagai intro.

Tabel 3.13
Format Berita Berdasarkan Voice Over
N=100

No	Voice Over	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ada	90	15	90,0
2.	Tidak ada	10	2.0	10,0
	Total	100	17	100,0

3.3.4.2. *Sound On Tape*

Tidak begitu banyak berbedadengan format *VO*, format *Sound On Tape* adalah format berita televisi yang hanya berisi *lead in* dan *statement* (pernyataan) narasumber. Pernyataan dari narasumber tidak mengulang isi *lead in* dan merupakan kelanjutan dari kalimat *lead in*. *SOT* ditempatkan setelah *VO* dalam sebuah paket berita dan biasanya merupakan cuplikan dari wawancara panjang.

Tabel 3.14
Format Berita Berdasarkan Sound On Tape
N=100

No	Sound On Tape	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ada	31	5.5	31,0
2.	Tidak ada	69	11.5	69,0
3.	Total	100	17	100,0

Pada tayangan penyergapan teroris, format *sound on tape* hanya digunakan sebanyak 31% dari keseluruhan tayangan. Disini format *sound on tape* dimaksudkan untuk melengkapi berita sehingga bisa memberikan efek dramatis

dari berita yang dibacakan sebelumnya. Berikut ini contoh format *sound on tape* yang terdapat pada tayangan tersebut:

Sekuen 11

Lead in:

”Densus 88/Anti Teror Mabes Polri memburu Noordin M Top sejak lama. Noordin diburu karena diduga sebagai otak sejumlah aksi terorisme di Indonesia. Namun perburuan Noordin belum selesai, Noordin sangat lihai sebab saat ini polisi hanya dapat melacak jejak Noordin, belum dapat menangkap pimpinan teroris di negeri ini, sejak jejak Noordin terlacak tahun 2006 silam.

Saat itu polisi menggerebek sebuah rumah di Wonosobo, Jawa Tengah, dalam penggerebekan tersebut tersangka Abdul Hadi tewas. Dalam penggerebekan terungkap nama Saefuddin Zuhri. Dari sumber tvOne Zuhri mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan buronan paling wahid dinegeri ini yaitu Noordin M Top. Sejak itulah Saefuddin menjadi kunci untuk mencari Noordin Top. Tahun 2008, polisi menemukan titik terang tentang keberadaan Noordin, Densus 88/Anti Teror menggerebek sebuah rumah di Palembang, Sumatera Selatan.

Di rumah tersebut polisi menangkap 10 tersangka dan 22 kg bahan peledak namun polisi belum dapat menangkap Saefuddin. Pertengahan Juni 2009, polisi berhasil menangkap Saefuddin di desa Danasri, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah. Namun hingga kini polisi belum dapat menangkap Noordin M Top. Tim tvOne mengabarkan.

Ya pemirsa, untuk mengetahui kabar terkini kita telah terhubung dengan narasumber. Dalam posisi apa mereka dirumah itu, apakah mereka menyewa atau itu memang rumah pribadi.”

Nara sumber:

Dari informasi yang kami peroleh rumah itu adalah rumah penduduk yang tidak jauh dari lokasi yang dijadikan target penggerebekan dan memang rumah itu adalah rumah penduduk lokal yang mereka sewa. Rumah tersebut adalah rumah yang berada di areal persawahan yang tempat atau lokasinya berada di luar, yang agak berjauhan dengan lokasi perumahan penduduk.

3.3.4.3. Live On Cam

Live On Cam, adalah format berita televisi yang pelaporannya langsung dari lapangan atau tempat peristiwa. Sebelum jurnalis melaporkan peristiwa, penyiar terlebih dahulu membacakan *lead in* dan kemudian memanggil jurnalis di

lapangan untuk melaporkan hasil liputannya. Pada saat melaporkan peristiwa, jurnalis terlebih dahulu muncul untuk menjawab panggilan penyiar. Setelah itu, jurnalis melaporkan peristiwa secara lengkap dan laporannya di *insert* atau disisipi gambar/visual yang relevan. Peristiwa yang dapat disajikan dalam format berita *Live On Cam* bila kejadian tersebut memiliki nilai berita yang besar atau luar biasa, peristiwanya masih berlangsung, kalau peristiwanya sudah berlangsung harus ada bukti-bukti yang patut ditunjukkan secara langsung kepada pemirsa, peliputannya terencana sementara durasi disesuaikan dengan kebutuhan (Arifin, 2006: 61).

Tabel 3.15
Format Berita Berdasarkan Live On Cam
N=100

No	Live On Cam	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ada	88	8	88,0
2.	Tidak ada	12	9	12,0
	Total	100	17	100,0

Data lapangan tidak menunjukkan format *live on cam* menunjukkan persentase yang cukup tinggi pada penyajian berita penggerebakan. Penetapan format berita apa yang digunakan, erat kaitannya dengan nilai berita dan peristiwa penyergapan ini. Dalam penelitian ini, penyajian berita dalam format *live on cam* dapat dilihat pada awal dan akhir tayangan ketika detik-detik "Noordin tewas." Rasa ingin tahu warga dan begitu mencekamnya suasana penyergapan, mendorong jurnalis untuk menyajikan berita dalam format *live on cam*. Disamping itu terlihat pula bahwa unsur sensasional dan dramatisasi melekat pada pemberitaan penyergapan tersebut.

Berikut ini contoh penyajian berita *live on cam* pada tayangan penyergapan,

Sekuen 79:

Anchor:Grace..... masih tidak diperbolehkan warga atau jurnalis untuk mendekat karena kondisinya masih disterilkan dan memang mobil ambulans telah disiagakan ketika baku tembak sudah selesai dan dipastikan bahwa ini adalah Noordin dan mungkin langkah selanjutnya adalah tim jihandak lalu kemudian akan dievakuasi jenazahnya. Dan ini adalah proses yang sedang berlangsung dan kami juga sedang menunggu pemindahan jenazahnya dari dalam rumah ke dalam mobil ambulance.

Anchor:RiskiBaik Grace dan Ecep berarti ini adalah evakuasi Noordin M Top untuk dibawa ke dalam mobil ambulance

Jurnalis: Ecep dan Grace

Betul Riski mobil ambulance ini yang disiagakan jauh-jauh hari sebelum penyergapan dan ketika dinyatakan tewas ini langsung dirapatkan ke lokasi kejadian begitu. Kami bisa memastikan karena memang di desa ini jalannya tidak terlalu lebar tapi ketika begitu banyak kendaraan dan kita saksikan bersama ini tidak hanya mobil Ambulans, mobil Gegana dan mobil Buser, dan mobil lain yang sudah disiapkan begitu lama. Dan memang aparat dilibatkan disini sangat banyak dan memang Rahma dan Riski hanya merupakan sebuah tim yang bersenjata serta akan mengunci langkah-langkah atau pintu-pintu yang mungkin bisa dipakai untuk keluar tetapi juga untuk mengevakuasi warga dan juga menjaga keamanan sekitar. Warga memang sangat ingin tahu ketika terjadi ledakan mereka tidak takut bahkan sangat antusias dan bertepuk tangan. Itu karena di jarak berlawanan dari tempat kami mengambil liputan warga dalam jarak sekitar 1 kilometer terlihat memanjang banyak sekali dan mereka dengan sabar menanti meskipun saya dengan yakin mereka tidak dapat melihat tetapi mereka tetap antusias untuk mendengar letusan dan ledakan serta bertepuk tangan dan bersorak seperti tontonan gratis”.

3.3.4.4. Live By Phone

Menurut Arifin (2006: 62) *live by phone* adalah format berita TV yang disiarkan secara langsung dari tempat peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio.

Lead in berita dibacakan penyiar kemudian memanggil jurnalis untuk menyampaikan laporannya. Format berita dapat disajikan dengan ketentuan memiliki nilai berita yang segera harus disiarkan, gambar belum tersedia atau

sudah dikirim melalui *video streaming*, Telkom atau Indosat, wajah jurnalis dimunculkan dalam grafis supaya pemirsa mengetahuinya.

Tabel 3.16
Format Berita Berdasarkan Live By Phone
N=100

No	Live By Phone	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ada	22	4	22,0
2.	Tidak ada	78	13	78,0
	Total	100	17	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan porsi yang sangat kecil untuk format *live by phone* yang digunakan pada tayangan ini, hal mana sesuai dengan karakteristik media televisi yang lebih mengutamakan berita gambar. Format ini digunakan untuk mengejar aktualitas berita, namun setelah diperoleh gambar dapat dipertimbangkan penyajian berita dengan format lainnya sesuai dengan perkembangan informasi yang diterima.

3.3.4.5. Visual News

Visual News adalah format berita TV yang hanya menyajikan (*rolling*) gambar-gambar menarik dan dramatis. Penyiar cukup mengantarkan *lead in*, kemudian *VTR man* segera memutar video gambar yang disiapkan redaksi.

Format ini dibuat dengan pertimbangan, gambar menarik dan dramatis, dan jika dirangkai dapat bercerita secara kronologis, memiliki *atmosphere sound* seperti dialog-dialog orang dalam sebuah kasus, jeritan manusia, dan disajikan untuk melengkapi berita-berita lain yang sejenis.

Tabel 3.17
Format Berita Berdasarkan Visual News
N=100

No	Visual News	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ada	3	0.5	3,0
2.	Tidak ada	97	16.5	97,0
	Total	100	17	100,0

Sesuai dengan peristiwa yang dijadikan obyek penelitian ini, maka format ini jarang digunakan dalam tayangan penyeragaman teroris Temanggung. Dari keseluruhan tayangan hanya 3% saja format ini digunakan. Pada peristiwa-peristiwa tertentu televisi bisa melepas gambar tanpa narasi, tetapi tidak pada peristiwa seperti pada tayangan penyeragaman teroris. Karakter dari peristiwa ini yang perkembangannya penuh dengan dinamika, sensasional dan dramatisasi memerlukan narasi, yang sangat penting bagi khalayak agar mampu memberikan makna pada gambar yang ditayangkan. Misalnya, gambar letusan senjata, asap yang mengepul diatas atap rumah dan robot yang memasuki rumah belum cukup memberikan makna pada peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan peristiwa tsunami, letusan gunung berapi serta banjir, maka gambar yang berulang-ulang ditayangkan tetap mampu memikat dan memberikan makna bagi khalayak.

Dapat ditambahkan disini berdasarkan pengamatan peneliti maka suasana sensasional dan dramatisasi pada tayangan ini muncul justru dibangun dari narasi yang disampaikan oleh *anchor* dan jurnalis. Ketegangan yang dialami oleh mereka mewarnai laporan/narasi pemberitaan yang disampaikan lihat sekuen 6.

Sekuen 6

.....
Anchor Reza Prahadian : Ya apakah ada respon dari penghuni rumah membalas tembakan kepada polisi untuk membalas tembak kepada polisi?

Reporter Eddy Suryana : Benar sekali untuk membalas tembakan ini terus dibalas oleh pihak penghuni rumah meskipun duluan polisinya hingga ratusan polisi yang sudah mengepung rumah tersebut mengarahkan tembakan namun dari pantauan yang kami lihat dari sekitar 200 meter ini penghuni rumah tersebut terus melakukan serangan dan melakukan balasan untuk tembakan tersebut.

Anchor Reza Prahadian: Bisa kita dengar tadi ada tembakan yang sangat keras sekali apakah itu ledakan atau masih baku tembak Eddy?

Reporter Eddy Suryana: ya, ini tembakan ini suara tembakan dan saat ini persis di rumah kami ini ada 2 mobil disana terjun ke lokasi untuk menambah personilnya karena mengingat suasana semakin lama semakin genting sekali mengingat begitu Reza.

Anchor Reza Prahadian: bisa anda gambarkan kondisi saat ini pengepungan, apakah rumah sudah dilingkari oleh tim densus ataukah dari sisi mana saja apa sudah apa memang sudah dikelilingi oleh tim densus?

Reporter Eddy Suryana: benar sekali kita lihat dari jarak dekat yang dari pantauan kami ini para pihak kepolisian terus melakukan penembakan dan rumah tersebut telah dikelilingi oleh pihak kepolisian baik berpakaian dinas maupun berpakaian preman sementara juga lampu-lampu juga terus dipantau.

Anchor Reza Prahadian: Ya, kami dengar suara tembakan begitu sering sekali apakah ini sudah menandakan polisi sudah akan semakin mendekat atau menggerebeg rumah?

Reporter Eddy Suryana: Benar sekali, ini pihak kepolisian semakin dekat pengepungan dilaksanakan secara perlahan-lahan para pihak kepolisian sudah semakin mendekati lokasi tersebut, dengan membunyikan suara tembakan namun dari penghuni rumah tersebut terus juga melancarkan balasan untuk pihak kepolisian.....

Anchor Reza Prahadian: Apakah komunikasi masih dilakukan oleh polisi terhadap penghuni rumah. Apa yang disampaikan oleh polisi saat ini?

Reporter Eddy Suryana: Sampai saat ini kami belum bisa mengetahui apakah polisi menyampaikan ungkapan-ungkapan untuk memberitahukan kepada penghuni rumah kita jarak dari lokasi tersebut sangat jauh sekitar 300 meter sehingga kita tidak bias melihat para petugas tersebut memberi memberikan peringatan begitu.....

3.3.4.6. Package

Package adalah format berita yang *lead in*-nya dibacakan penyiar, tapi isi direkam kedalam pita kaset. Berita/narasi dalam paket dibacakan (*dubbing*) oleh jurnalis bersangkutan atau narator lainnya. Pada bagian tubuh berita disisipkan *SOT* nara sumber dan berita ditutup dengan narasi yang dibacakan jurnalis atau narator lainnya.

Berita *package* dapat disajikan dengan ketentuan: memiliki nilai berita, data yang diperoleh lengkap, gambar menarik dan dramatis, apabila gambar memiliki *atmosphere/natural sound* yang menarik dan dramatis dari peristiwa, harus dimunculkan supaya memikat penonton.

Kalau dirasakan penting, jurnalis dapat muncul (*stand up*) pada awal maupun akhir berita, durasi 2 menit 30 detik (Harahap, 2006: 58).

Tabel 3.18
Format Berita Berdasarkan Package
N=100

No	Package	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Ada	33	5.5	33,0
2.	Tidak ada	67	11.5	67,0
	Total	100	17	100,0

Pemberitaan peristiwa penggerebakan terorisme Temanggung disajikan secara langsung, dalam arti jurnalis melaporkan perkembangan peristiwanya langsung dari lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh tayangan ini tidak disajikan dalam bentuk format berita *package* (lihat tabel 3.18).

Namun ada sebagian tayangan yang merupakan rekaman, misalnya tayangan yang terkait dengan pernyataan-pernyataan narasumber seperti dari mantan Komandan Densus 88/Anti Teror, dan peristiwa-peristiwa terorisme lainnya yang ternyata mempunyai kaitan dengan peristiwa terorisme Temanggung, seperti terlihat dalam tayangan berikut ini (sekuen 36 – rekaman wawancara dengan mantan komandan Densus 88/Anti Teror)

Gambar Sekuen 36



.....**Suyadarma Salim** : Kalau saya dan Bang Karni sudah menjadi calon membawa bom, tugas saya adalah meyakinkan diri saya bahwa perbuatan diri saya itu adalah di ridloi oleh Allah versi mereka. Tugas saya kedua adalah mengikuti perintah dengan satu kata saja *on* dan *off*, dan waktu yang dihitung semua diatur secara rapi. Jadi sekali lagi bom yang terakhir ini tidak dirakit didalam hotel, dari luar hotel...

Karni Ilyas: jadi sudah jadi dibawa kedalam hotel?

Suryadarma Salim: yup.. nanti saya akan ulas bagaimana cara membawa masuknya, seperti saya utarakan ini adalah jaringan Al-Qaeda dan ini bukan operasi dalam negeri, ini operasi al-Qaeda. Kalau saya sebut Noordin Al-Qaeda apakah polisi mampu membuktikan adanya Al-Qaeda didepan hukum? Mampu, Bom Bali satu dananya 100% dari Al-Qaeda. Terungkap di persidangan cuman kita suka lupa. Bom Marriot yang menerima uang di Dumai di bawa ke Lampung waktu itu Noordin dan Azahari berada di Lampung, diserahkan berbentuk dollar. Mungkin pak Surya ngarang, saksinya ada namanya Saiful.”

3.3.4.7. Teks Gambar

Pada bagian ini, akan dipaparkan temuan penelitian yang terkait dengan *text* yang terdapat dalam tayangan penyergapan teroris Temanggung, yang terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu teks dalam bentuk gambar, meliputi pengambilan gambar (*type of shot*), *angle*, pergerakan kamera dan teks dalam bentuk narasi, meliputi gaya bahasa dan kalimat tertulis. Dengan pertimbangan bahwa "*Text results from reading and rearticulation*" (Krippendorff, 2004:30) unit-unit yang terdapat dalam masing-masing teks tidak berdiri sendiri, sehingga pembacaan teks terhadap gambar dan narasi masing-masing diperlakukan sesuai dengan kumpulan unit-unitnya.

3.3.4.7.1. Type Of Shot

Bahasa gambar yang muncul di televisi haruslah dimaknai sama bagi setiap orang, Adanya kesepakatan bahwa ukuran pengambilan gambar selalu dikaitkan dengan ukuran tubuh manusia.

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) ukuran gambar yang diamati yaitu : *longshot*, *medium shot* dan *close up*. *Longshot* adalah frame *general/master* untuk memberi informasi yang sifatnya general/luas. Selain itu juga memberikan informasi "peta" informasi, jembatan visual kepada *audience* untuk berimajinasi/mengasosiasikan beberapa detail yang dikumpulkan. Selain itu objek memenuhi sekitar $\frac{3}{4}$ layar kamera.

Medium shot adalah obyek memenuhi layar kamera dari pinggul sampai atas kepala. Latar belakang relatif sebanding dengan obyek utama. Informasi yang

dihadirkan lebih detail dari *longshot*, sehingga *audience* lebih merasa dekat pada pihak ”pencerita” pembawa berita.

Sedangkan *close-up* yaitu gambar diambil mulai dari bahu sampai atas kepala. Objek menjadi titik perhatian utama dalam pengambilan gambar dan latar belakang hanya terlihat sedikit. Untuk memberikan detail dari informasi gambar yang disajikan/berguna untuk membangun kedekatan atau mengetahui lebih dalam informasi-informasi yang sifatnya khusus (*insert*) (Harahap, 2006 : 37).

Tabel 3.19
Teks Gambar Berdasarkan Type Of Shot
N=100

No	Type On Shot	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Long Shot	14	2.5	14,0
2.	Medium Shot	56	9.5	56,0
3.	Close	30	5.0	30,0
	Total	100	17	100,0

Pada penelitian ini terungkap bahwa ukuran gambar ”*medium shot*” paling banyak digunakan pada tayangan penyergapan teroris ini, diikuti dengan ”*close up*.” Disini jurnalis menghadirkan informasi lebih detail, sehingga *audience* lebih merasa dekat pada pihak ”pencerita” pembawa berita. Sehingga akan berdampak pada khalayak untuk tidak beranjak dari layar TV dan tetap mengikuti tayangan ini.

3.3.4.7.2.Angle

Dapat ditambahkan dalam penelitian ini, bahwa penggunaan ukuran gambar *medium shot* dan *close-up* dilengkapi dengan sudut pengambilan gambar/

angle "eye level" (56%), dimana terdapat kesetaraan antara narasumber dan jurnalis sebagai pewawancara, dan "low angle" (30%) untuk memberi detail informasi data visual dari arah bawah.

Tabel 3.20
Teks Gambar Berdasarkan Angle
N=100

No	Angle	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	High Angle	18	3.0	18.0
2.	Eye level	69	11.5	69.0
3.	Low angle	13	2.5	13.0
	Total	100	17	100.0

3.3.4.7.3. Pergerakan Kamera (*Camera Movement*)

Selanjutnya untuk pergerakan kamera, persentase tertinggi terdapat pada *tripod* dan *camera* (60%) diikuti dengan *moving shot* (40%). Melalui gerakan kamera akan diperoleh makna yang penting untuk beberapa shot yang diperlukan.

Misalnya, *tripod* dan *camera*, terdiri atas sebagai berikut: (1) *PAN*, yaitu kamera statis pada satu tempat. Tujuannya untuk mengikuti gerakan orang dari satu titik ke titik lain; (2) *TILT*, yaitu kamera bergerak dari bawah ke atas (*tilt up*) atau sebaliknya (*tilt down*) secara vertikal dengan mengikuti objeknya dan posisi kamera statis pada satu tempat. Pergerakan *camera-tripod* dan *camera* dimaksudkan untuk memberi detail info visual yang tidak didapat atau kurang *tercover*.

Selanjutnya *moving shot* atau *traveling shot (hand-held)*, dimaksudkan untuk memunculkan/menciptakan ketegangan, serta mendukung dramatik suasana pemberitaan. Berikut tabel pergerakan kamera.

Tabel 3.21
Teks Gambar Berdasarkan Pergerakan Kamera
N=100

No	Pergerakan Kamera	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Tripod dan camera	60	10	60,0
2.	Moving Shot	40	7.0	40,0
	Total	100	17.0	100,0

3.3.4.8. Teks Narasi

Berbicara mengenai teks narasi, yang meliputi gaya bahasa dan cara penyampaian, tidak terlepas dari bagaimana memaknai suatu teks. Makna suatu teks didukung oleh pemakaian kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai dan dalam level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu.

Prinsip ini membantu untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil, juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks (Eriyanto, 200: 226).

3.3.4.8.1. Gaya Bahasa

Uraian ini akan diawali dengan suatu pertanyaan, "bagaimana media mengungkapkan suatu peristiwa ke dalam suatu pilihan bahasa tertentu atau lewat suatu retorika tertentu. Pemakaian bahasa tertentu, kata-kata tertentu, kalimat bahkan gaya bahasa tertentu, bukan dimaksudkan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi juga merupakan sebagai politik berkomunikasi.

Dalam tayangan penyeragaman terorisme Temanggung, hal ini terlihat sebagai suatu strategi jurnalis untuk dapat mempengaruhi pendapat umum demi

liputan eksklusifnya. Selain itu juga untuk memperkuat legitimasi, sebagai TV berita yang kredibel yang pada akhirnya tidak akan memindahkan *channel* TVnya ke stasiun TV lainnya.

Tabel 3.22
Teks Narasi Berdasarkan Gaya Bahasa
N=100

No	Gaya Bahasa	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Hiperbolis	50	8.5	50,5
2.	Eufimisme	1	0.5	1,0
3.	Datar (tidak ekspresif)	48	8	48,5
	Total	99	17	100,0

Tabel diatas ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbolis menduduki persentase tertinggi yaitu 50% diikuti dengan gaya bahasa datar atau tidak ekspresif 48.5%. Tidak ada perbedaan yang tinggi dalam penggunaan gaya bahasa hiperbolis dan datar (tidak ekspresif).

Dari pengamatan, penggunaan gaya bahasa yang hiperbolis digunakan ketika melaporkan peristiwa-peristiwa yang mencekam, dramatis dan sensational. Bahkan gaya bahasa yang digunakan adalah labelisasi mengenai teroris yang sering dialamatkan ke umat Islam, seperti komentar tentang gaya berpakaian putih panjang, dengan jenggot dan terkesan berlebihan. Penggunaan gaya bahasa hiperbolis pada tayangan ini sebanyak tujuh puluh (70) kali. Sebagai terlihat pada sekuen 1 dan 8.

Sekuen 1

...**Reporter Eddy Suryana:**Hingga sampai saat ini kita kesulitan sekali untuk melihat berapa lama untuk menyergap mengingat di daerah tersebut disinyalir sangat gelap sekali dan pihak kepolisian juga sangat berhati-hati sekali dengan melakukan penyergapan tersebut mengingat takut di dalam lokasi tersebut masih banyak bom yang aktif juga siap meledak. Rahma.....

Anchor Rahma Sarita: ya baik terimakasih Eddy Suryana atas laporan anda. Nah pemirsa demikian Apa Kabar Indonesia malam tapi kami akan terus menghadirkan informasi perburuan Noordin M Top tentunya dalam program-program tvOne yaitu TV News yang akan segera hadir sesaat lagi tentunya. Kita ingin tahu apakah harini ini menjadi hari terakhir perburuan bagi Noordin M Top yang sudah dicari polisi selama tujuh tahun lebih. Tentunya hari ini kita akan teruskan menghadirkan perkembangan detik demi detik perburuan sebuah rumah di Temanggung Jawa Tengah yang diduga sebagai tempat persembunyian Noordin M Top. Akhirnya saya Rahma Sarita selamat malan dan sampai jumpa.

Anchor Reza Prahadian: Anda menyaksikan breaking news, saya Reza Prahadian. Pemirsa, Tim Densus 88 Mabes Polri masih mengepung sebuah rumah di kecamatan Kedu Temanggung Jawa Tengah dan pengepungan itu dilakukan sejak pukul 5 sore dan hingga saat ini masih terjadi baku tembak dan rumah ini berada di sebuah lahan persawahan yang tak jauh dari lahan perkampungan. Dan polisi terlibat baku tembak dengan segerombolan yang diduga teroris yang berada di dalam rumah tersebut. Salah satunya adalah Noordin M Top, gembong teroris yang paling dicari saat ini. Penggerebekan itu membuat panik warga dan hingga saat ini baku tembak antara polisi dan segerombolan orang tersebut masih berlangsung.....

Sekuen 8

..Anchor Reza Prahadian: Pengepungan gerombolan teroris di kecamatan Temanggung Jawa Tengah, untuk itu tetaplah bersama *breaking news*. Selamat malam pemirsa anda menyaksikan *breaking news* saya Andrie Djarot bersama Putri Viola dan kini hingga saat ini Tim densus 88 Mabes Polri, masih mengepung sebuah rumah di kecamatan Kedu Temanggung Jawa Tengah.

Anchor Putri Viola: Ya dan pengepungan ini dilakukan sejak pukul 5 sore. Rumah itu berada di sebuah lahan persawahan tak jauh dari perkampungan. Polisi terlibat baku tembak dengan segerombolan teroris yang berada di dalam rumah tersebut.

Anchor Andrie Djarot: Dan pemirsa, salah satunya adalah diduga Noordin M Top teroris yang paling dicari. Penggerebekan itu membuat panik warga hingga saat ini baku tembak antara polisi dengan segerombolan orang tersebut masih berlangsung.

Anchor Putri Viola: Ya, didalam rumah tersebut dihuni oleh Noordin M Top dan 3 orang anak buahnya. Salah satu anak buah Noordin diduga adalah reno alias Tedy alias mubarak dan diduga para gerombolan teroris ini memiliki granat aktif.

Anchor Andrie Djarot: ya, dan pemirsa beberapa warga terjebak dalam aksi baku tembak tersebut, ada 3 orang warga terjebak di dalam rumah tempat yang tidak jauh dari tempat penggerebekan yang dilakukan oleh Tim Densus 88,

bersama-sama aparat kepolisian tepatnya di desa Beji, kecamatan Kedu Temanggung Jawa Tengah....

Sementara gaya bahasa datar digunakan ketika melaporkan pengulangan-pengulangan dari peristiwa yang belum menunjukkan perkembangan.

3.3.4.8.2. Cara Penyampaian

Sementara dalam teks narasi yang terkait dengan cara penyampaian laporan, umumnya menggunakan cara penyampaian "deskriptif" sebanyak 70% sejalan dengan peristiwanya.

Tabel 3.23
Teks Narasi Berdasarkan Cara Penyampaian
N=100

No	Cara Penyampaian	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Deskriptif	70	12.0	70,0
2.	Evaluatif	3	0.5	3,0
3.	Kombinasi keduanya	26	4.5	26,0
	Total	100	17	100,0

3.3.4.8.3. *Running Text*

Terdapat dua aspek dalam *running text* yang berada pada posisi cukup besar, yaitu pada topik dan runtutan peristiwa. Kedua isu ini sangat berkaitan, karena terkait dengan peristiwa yang diteliti. Berikut ini tabel mengenai *running text* :

Tabel 3.24
Teks Narasi Berdasarkan Running Text
N=100

No	Running Text	Frekuensi		%
		Sekuen	Jam	
1.	Topik	44		44,0
2.	Tokoh Utama	4		4,0
3.	Tokoh Pendukung	2		2,0
4.	Runtutan Peristiwa	36		36,0
	Total	100		100,0